

Trauma healing

by Subhan Abdullah Acim

Submission date: 16-Feb-2023 01:06PM (UTC+0800)

Submission ID: 2015443365

File name: ERDAMPAK_GEMPA_DESA_GUMANTAR_KECAMATAN_KAYANGAN_LOMBOK_UTARA.pdf (154.28K)

Word count: 5687

Character count: 35478

TRAUMA HEALING BAGI MASYARAKAT TERDAMPAK GEMPA DESA GUMANTAR KECAMATAN KAYANGAN LOMBOK UTARA

Subhan² Abdullah Acim & Muhammad Sa'i

Universitas Islam Negeri Mataram
muhammadsai@uinmataram.ac.id

Abstrak: Gempa Lombok yang terjadi pada bulan Agustus 2018 menimbulkan banyak korban jiwa dan kerugian materi terutama bagi warga kabupaten Lombok Utara. Pasca gempa, sebagian dari korban yang selamat dan luka mengalami trauma sehingga terganggu kondisi mental dan psikologisnya. Kondisi ini membutuhkan penanganan sehingga dapat memulihkan kondisi mental para korban gempa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memulihkan kondisi mental dan psikologis masyarakat Lombok pasca gempa. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui *trauma healing* dengan pendekatan dakwah Islam terhadap masyarakat korban gempa. Peserta kegiatan ini adalah sebanyak 60 orang yang tinggal di Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara yang terdampak gempa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program *trauma healing* dengan pendekatan dakwah Islam mampu meningkatkan kesadaran pengamalan agama yang baik sehingga memiliki semangat untuk bangkit kembali dalam menjalani kehidupannya.

Kata Kunci: korban gempa, *trauma healing*, mental, psikologi

Abstract: *The earthquakes that hit Lombok on August 2018 caused many casualties and material losses, especially for residents of North Lombok district. After the earthquakes, some of the survivors and injuries were trauma so that their mental and psychological conditions were disturbed. This condition certainly requires treatment which can restore the mental condition of the earthquake victims. This community service program aims to restore the mental and psychological conditions of the people of Lombok after the earthquake. The program was carried out through trauma healing with an Islamic da'wa approach to earthquake victims. The participants were sixty residents of Gumantar Village, Kayangan Sub-District, North Lombok. The results of the activity showed that the trauma healing program with the Islamic da'wa approach was able to increase awareness of good religious practices so that they had the spirit to live their lives again.*

Keywords: *earthquake victims, trauma healing, mentality, psychology*

Pendahuluan

Desa Gumantar merupakan salah satu dari 8 Desa yang berada di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Desa dengan luas kurang lebih 3.800 hektar adalah hamparan anugrah Ilahi yang luar biasa. Desa ini memiliki daya tarik dan atau potensi yang sangat besar, baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik seperti tergambar dalam profil desa, memiliki panorama yang indah akan juga memiliki warisan budaya yang asli dan unik yaitu; 1) adanya *Dasan Bele'* yaitu pemukiman asli yang menjadi cagar budaya yang tetap dipertahankan, 2) adanya *Masjid Kuno* yang terletak di Dusun Gumantar. Masjid ini merupakan salah satu dari 5 Masjid Kuno yang terdapat di Lombok Utara. Masjid Kuno Desan Gumantar telah dijadikan sebagai situs peninggalan sejarah, 3) adanya *hutan adat* yang dikuasi dan dikelola oleh masyarakat secara mandiri dan berada di bawah pengawasan adat. Hutan adat desa Gumantar seluas 9,5 hektar ini terjaga dengan ketat. Di wilayah kawasan hutan ini masyarakat bisa memelihara sapi ternak mereka, atau mencari kayu-kayu kering yang dijadikan untuk memasak.

Di hutan yang teduh ini terdapat pohon-pohon besar menjulang tinggi dan banyak juga terdapat binatang-binatang hutan seperti monyet dan burung-burung, dan 4) adanya sumber mata air (*air terjun*). Air terjun yang menjadi daya tarik alamiah Desa Gumantar terletak berdekatan dengan hutan rakyat (hutan adat). Selain kekuatan fisik di atas Desa Gumantar juga memiliki kekuatan non fisik yaitu system adat istiadat yang sangat kuat. System sosial merupakan pranata sosial masyarakat yang menjadi bagian terintegral dengan seluruh aktivitas sosial. Dengan *awiq-awiq* (aturan yang disepakati bersama) masyarakat menjalin hubungan sosial secara damai. Mereka sangat menghormati aturan-aturan yang menjadi kesepakatan mereka.

Namun demikian guncangan keras (*force majeure*) berupa gempa yang melanda pulau Lombok, khususnya daerah Lombok Utara dengan falsafahnya *Tioq, Tata, Tunaq* (berarti tumbuh, teratur, menyayangi sebagai symbol kesejahteraan dan keadilan) telah membekas sangat besar pada hati masyarakat. Bagi masyarakat desa Gumantar Lombok Utara peristiwa yang terjadi secara terus menerus telah membawa kerugian yang tidak sedikit. Kejadian tersebut selain menelan banyak korban jiwa, juga telah meluluhlantahkan berbagai bangunan; rumah-rumah masyarakat, masjid, perkatoran dan juga pertokoan dan sebagainya. Tidak kurang dari 48 orang meninggal, 1050 orang luka-luka, dan bahkan lebih dari 90 persen rumah dan bangunan rusak.¹ Selain kerusakan-kerusakan akses transportasi dan ruas-ruas jalan yang menjadi penghubung satu kampung atau dusun dengan lainnya, demikian halnya perekonomian masyarakat menjadi lumpuh.²

Akibat dari kejadian besar dan terus-menerus ini, masyarakat Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Lombok Utara mengalami persoalan dan kesulitan hidup mulai dari masalah tempat tinggal, kekurangan makanan dan air bersih hingga ketakutan dan trauma yang sangat besar dan menghantui mereka, keputusan, dan meratapi keadaan yang dialami. Berbagai persoalan tersebut perlu penanganan secara tepat terutama mengatasi berbagai masalah psikis yang berkepanjangan atau yang disebut *trauma* akibat gempa tersebut. *Trauma Healing*³ dapat dijadikan sebagai salah satu metode dan atau cara yang dianggap paling tepat dalam upaya penyembuhan pada gangguan psikologis yang dialami oleh seseorang karena lemahnya ketahanan fungsi-fungsi mental.

¹ Sumber data berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala Desa Gumantar bapak Jupati pada tanggal 1 September 2018

² Berdasarkan survey lapangan yang dilakukan oleh pengabdian situs religious-sosial berupa Masjid Kuno yang terletak di Desa Gumantar masih berdiri kokoh demikian juga pemukiman adat yang terletak di Dasan Sebele' tetap berdiri tegak. Masjid Kuno Desa Gumantar yang didirikan sekitar abad ke XVI-an merupakan bangunan persegi empat dengan berlantaikan tanah dan berinding pagar bambu serta beratapkan ilalang. Demikian juga pemukiman adat yang terletak sekitar 3 km dari kantor desa Gumantar merupakan gugusan bangunan kuno yang berlantaikan tanah, berinding pagar anyaman bambu dan beratapkan ilalang tetap berdiri. Di tempat ini tersimpan peninggalan naskah kuno berupa mushaf al-Qur'an dan lontar. Kedua situs peninggalan bersejarah ini menjadi lambang religiusitas masyarakat dan berpengaruh besar terhadap pengelolaan kehidupan dan anugrah alam. ¹

³ Kata *trauma healing* terdiri dari dua suku kata, yaitu *trauma* didefinisikan sebagai keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani, dan *healing* secara bahasa memiliki arti penyembuhan. Dari definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa *trauma healing* adalah aktivitas atau tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dan atau menghilangkan gangguan dalam jiwanya yang disebabkan oleh adanya syok atau trauma. (lihat TIM Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* cet. Ke X (Jakarta : Balai Pustaka, 1999 hlm. 1071). *Trauma healing* merupakan metode penyembuhan pada gangguan psikologis yang dialami oleh seseorang karena lemahnya ketahanan fungsi-fungsi mental. Individu yang mengalami trauma pasca bencana membutuhkan penanganan agar korban tidak terpuruk lebih mendalam akibat kerugian material atau mental.

Secara umum pasca gempa yang menimpa pulau Lombok dan khususnya masyarakat yang tinggal di Desa Gumantar, sedang menghadapi berbagai permasalahan, antara lain; 1) Masyarakat Desa Gumantar kehilangan tempat tinggal dan bahkan beberapa orang diantara mereka kehilangan anggota keluarga, 2) Masyarakat Desa Gumantar kehilangan sumber ekonomi dan pendapatan serta sarana dan prasarana umum, 3) Masyarakat Desa Gumantar kehilangan akses dan pelayanan public, 4) Masyarakat Desa Gumantar merasakan ketakutan, kekhawatiran dan bahkan keputusaan yang tinggi terlebih dengan seringnya terjadi guncangan (gempa bumi), 5) Masyarakat mengalami tekanan dan gangguan pemikiran dan jiwa yang menyebabkan mereka terpuruk dan tidak mampu untuk bangkit kembali. Kaitannya dengan problem fisik dan psikis masyarakat Desa Gumantar maka pertanyaan inti dalam masalah ini adalah "bagaimana pola pemulihan semangat atau psikis masyarakat pasca gempa atau dengan pertanyaan lain yang lebih operasional " bagaimana melakukan *trauma healing* terhadap masyarakat terdampak gempa di Desa Gumantar Lombok Utara?"

Adapun tujuan dari kegiatan pendampingan ini adalah untuk menguatkan semangat dan kesadaran masyarakat dalam mengatasi *trauma* pasca gempa yang menimpa mereka khususnya masyarakat Desa Gumenter Kecamatan Kayangan Lombok Utara. Dengan demikian manfaat yang diharapkan adalah munculnya kembali semangat baru masyarakat Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Lombok Utara dalam menghadapi dan atau menyikapi gempa bumi menimpa mereka. Sehingga dari kegiatan ini akan muncul kondisi dampingan yang diharapkan, yaitu; 1) terciptanya ketenangan hati dan pikiran masyarakat dalam menghadapi bala bencana yang menimpa mereka, 2) terwujudnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menumbuhkan kesadaran jiwa dan pikiran, dan 3) adanya kesadaran semua kalangan sehingga terbangun partisipasi mereka dalam mengembangkan semangat gotong royong

Metode

Pengabdian ini merupakan jenis pengabdian desa binaan model. Model pendampingan dan pemberdayaan masyarakat yang bersifat multidimensi dan integral, sehingga menjadikan objek binaan memiliki keunggulan pada beberapa dimensi dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki.⁴ Dan oleh karena persoalan ketakutan, kekhawatiran dan gangguan jiwa lainnya sebagai dampak dari gempa tersebut bersifat multidimensi, maka penanganannya bersifat *multi approach* (berbagai pendekatan) baik psikis maupun fisik dengan berbagai dimensinya. Kegiatan trauma healing ini pun dilakukann dengan memanfaatkan sumber normative ajaran agama (Islam) dan ilmu jiwa modern.

Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam kegiatan ini merupakan partisipatif.⁵ Dalam

⁴ Pedoman pengabdian dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram tahun 2018

⁵ Pengabdian dengan pendekatan partisipatif ini memposisikan pengabdian sebagai; a) *fasilitator* artinya bahwa pengabdian memposisikan dalam proses ini sebagai pembantu masyarakat dalam mendiskusikan dan merefleksikan situasi sosial, mengidentifikasi dan merumuskan isu masalah, mengidentifikasi solusi dan menyusun perencanaan mengatasi masalah, memonitor dan mengevaluasi program aksi, b) *animator* artinya bahwa pengabdian membantu masyarakat menemukan dan mendayagunakan potensi sendiri untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Termasuk di dalamnya mendorong masyarakat berpikir kritis, kepedulian, berbagi informasi, dan gagasan, c) *enabler* artinya

pengabdian ini pengabdian melibatkan para pihak, yaitu; 1) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram melalui Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (P2M) Lembaga Penelitian, Pengabdian dan Penerbitan (LPPP) sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Tridarma Perguruan Tinggi). 2) Pemerintah Desa Gumanter kecamatan Kayangan Lombok Utara sebagai Lembaga Pemerintahan yang besentuhan dan bertanggung jawab secara langsung atas seluruh aktivitas social keagamaan dan pendidikan masyarakat, 3) Kepala dusun se Desa Gumantar yang tetap mengawasi dan berintraksi dengan i setiap kegiatan masyarakat, 4) Tokoh agama, tokoh adat dan tokoh pemuda sebagai pelaku dan sekaligus berinovasi membangun gagasan dan ide secara proaktif-komunikatif

Observasi dan Gali Gagasan

Tahapan observasi dan gali gagasan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi umum tentang kondisi subjektif dampingan. Adapun hal-hal yang dilakukan pada saat observasi ini adalah; *pertama*, Pengamatan langsung objek untuk melakukan pemetaan/peta konsep yang dapat dijadikan landasan untuk pendampingan dan atau mengategorisasikan masalah. Kegiatan ini dilakukan oleh oleh pengabdian sebelum pelaksanaan kegiatan dengan datang langsung ke lokasi dan berdiskusi dengan para pihak (kepala desa dan tokoh agama) perihal perubahan tema. Hal ini penting sebab permasalahan psikis dihadapi masyarakat Desa Gumantar cukup kompleks, dimana satu permasalahan dengan lain tentu saling terkait dan melengkapi. *Kedua*, *Historical studies* (kajian kesejarahan) kajian kesejarahan (*historical studies*) merupakan langkah pencarian informasi dengan menggali permasalahan utama dan harapan masyarakat objek dampingan. Kajian ini penting dilakukan sebab dengan memahami keadaan yang ada dapat membantu pengabdian dalam memetakan muatan-muatan model dan jenis kegiatan.

Desain Model dan Prioritas Dampingan

Penyusunan model dan atau strategi pendampingan ini dilakukan untuk menyesuaikan jenis, model dan strategi dalam melakukan dampingan sebagaimana termaktub dalam pedoman pelaksanaan. Desain Model dan prioritas dampingan ini disusun sebagai pedoman (*guidenig*) pelaksanaan sehingga dapat ditentukan model dan prioritas kegiatan. Desain model dan prioritas kegiatan tersebut kemudian dirumuskan menjadi *concept note* kegiatan yang meliputi; *Pertama*; aspek daya tarik dan kemanfaatannya bagi komunitas dampingan *Kedua*; argumen-argumen apa sajakah yang dapat diajukan sebagai alasan memilih komunitas dampingan dan signifikansinya dalam proses pengabdian. *Ketiga*; apa cara atau langkah secara nyata kondisi komunitas dan atau unitas yang akan didampingi sesuai dengan hasil pengamatan dan atau kegiatan pendahuluan (*preliminaryresearch*) yang telah dilakukan. Deskripsi perlu disertai data-data kuantitatif maupun kualitatif yang memadai, sehingga tergambar kondisi

bahwa pengabdian membantu masyarakat berinisiasi secara bebas dan kreatif untuk mengembangkan diri dalam lingkungannya sebagai bagian dari proses perubahan sosial, serta mengurangi ketergantungan melalui penciptaan kerjasama dan *d)catalyst artinya bahwa pengabdian membantu masyarakat mengorganisasikan gagasan dan sumberdayanya dengan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam diri mereka*

umum dan kondisi spesifik komunitas yang akan menjadi focus dampingan. *Keempat*, kondisi dampingan yang diharapkan, menjelaskan kondisi yang diharapkan selama dan setelah proses dampingan berlangsung sebagaimana hasil penelitian pendahuluan (*preliminaryresearch*). *Kelima*, strategi yang dilakukan untuk mencapai kondisi harapan, menyebutkan sejumlah strategi yang akan dilakukan untuk mencapai kondisi yang diharapkan dan bagaimana kaitannya satu sama lain. Hal ini bisa meliputi metode, teknik, atau kegiatan, yang akan dilakukan agar strategi yang dirancang dapat berjalan. *Keenam*, pihak-pihak yang terlibat (stakeholders) dan bentuk keterlibatannya.

Hasil dan Pembahasan

Desa Gumantar salah satu dari 8 desa di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Desa dengan luas 3.800 hektar ini merupakan hamparan lahan perbukitan yang sangat potensial dalam pengembangan tanaman perkebunan seperti kopi, kakau, jambu mente, mangga dan lain-lain. Seperti halnya wilayah-wilayah lain di pulau Lombok, Desa Gumantar mengalami dua musim; kemarau dan penghujan.

Desa Gumantar terdiri dari 16 dusun; Dusun Aik Bari, Dusun Amor-Amor, Dusun Pawang Baturan, Dusun Boyotan Proyek, Dusun Montong Gedeng, Dusun Boyotan Asli, Dusun Boyotan Baru, Dusun Melepah, Dusun Kelanjuh, Dusun Kelanjuh Perigi, Dusun Paok Gading, Dusun Gumantar, Dusun Dasann Terang, Dusun Nangka Lombok, Dusun Tenggorong dan Dusun Dasan Belek. Pada table jumlah penduduk di Kantor Desa Gumantar tercatat sampai dengan bulan Desember 2016 jumlah sebanyak 6.219 jiwa yang terdiri dari 3.122 jiwa laki-laki, dan 3.097 perempuan. Sedangkan jumlah kepala keluarga secara keseluruhan 1.982.⁶ Ditinjau dari sumber perekonomian, masyarakat Desa Gumantar mengandalkan pendapatan perekonomiannya dari sektor pertanian yang terdiri dari tanaman pangan, horticultural dan perkebunan. Sedangkan sektor lainnya adalah sektor pariwisata.

Sebagai bagian dari daerah di kaki gunung rinjani, desa ini bagaikan hamparan anugrah Ilahi yang menyimpan keindahan. Hamparan tanah yang sangat subur, pepohonan yang hijau dan sumber air yang bening menjadi pemandangan indah. Setidaknya ada tiga kekuatan alami yang terjaga dan terpelihara dengan serius, yaitu; *pertama*, *keberadaan Masjid Kuno*. Masjid Kuno terletak di Dusun Gumantar. Masjid Gumantar ini diperkirakan dibangun pada abad ke-XVI bersamaan dengan kedatangan pandakwah Islam. Teori menyebutkan bahwa orang yang membawa Islam masuk ke pulau Lombok adalah Pangeran Songopati dan atau Sunan Prapen. Teori ini dibuktikan dengan adanya kesamaan bahasa atau budaya Lombok dengan Jawa. Misalnya, dua *kalimat syahadat* yang diartikan dalam bahasa Jawa, sering dipergunakan di dalam upacara pernikahan komunitas Sasak Desa Bayan.⁷

Islam masuk pulau yang dijuluki *seribu masjid* ini menurut bebarapa teori menyebut bahwa jalur persebarannya melalui utara (Bayan dan sekitarnya termasuk Gumantar) yang

⁶ Profil Desa Gumantar dikutip 21 Juli 2018 (sebelum terjadinya gempa)

⁷ Zaki Yamani Athar, *Kearifan lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok* (Mataram: IAIN Ulumuna: vol.IX, edisi 15, 2005), hlm. 71

disebarkan oleh Sunan Giri dari Jawa Tengah. Masjid ini merupakan salah satu dari 5 situs Masjid Kuno yang terdapat di Lombok Utara. Masjid Kuno Desan Gumantar telah dijadikan sebagai situs peninggalan sejarah, *kedua*, *Dasan Bele'*. Dasan Bele' (pemukiman besar) adalah pemukiman tradisional penduduk. Di pemukiman ini tata ruang dan atau tata pemukiman penduduk dipertahankan keasliannya. Di Dasan Bele' bentuk dan ataupun penempatan kelengkapan rumah diatur sesuai dengan aturan yang bersifat turun menurun. Setiap rumah ada kamar keluar, ada dapur dan *beruga'* (bangunan persegi empat yang tiangnya terdiri dari empat atau enam tiang, biasa dijadikan tempat kumpul keluarga). Selain itu di Dasan Bele' ini terdapat juga bangunan tempat kumpul tetua adat (*toa' loka'*) bangunan ini hanya dilengkapi pintu kecil (banguna dengan luas kurang lebih 64 meter persegi dengan tinggi pintu kurang lebih tingginya 1 meter dan lebar 80 cm). Dasan Bele' ini sekarang menjadi situs wisata andalan di Desa Gumantar. Pada beberapa bagian bangunan para pengunjung tidak boleh memasuki halamannya kecuali dengan menggunkan pakaian adat (tidak diperkenankan menggunkan celana panjang), *ketiga*, *Hutan Adat*. Hutan adat adalah hutan yang dikuasi dan dikelola oleh masyarakat di bawah pengawasan *awiq-awiq* adat. Hutan rakyat Desa Gumantar seluas 9,5 hektar ini terjaga dengan ketat. Di wilayah kawasan hutan ini masyarakat bisa memelihara dan atau bertemak sapi mereka, atau mencari kayu-kayu kering yang dijadikan untuk menanak nasi atau kebutuhan dapur lainnya. Di hutan yang teduh ini terdapat pohon-pohon besar menjulang tinggi dan banyak juga terdapat binatang-binatang hutan seperti monyet dan burung-burung. *Keempat*. *Air Terjun*. Salah satu daya tarik alamiah Desa Gumantar ini adalah air terjun.

Masyarakat yang tinggal menetap di Desa Gumantar adalah masyarakat yang sangat kuat mempertahankan adat-istiadat dan system social mereka. Hal ini dapat diamati pada dua aspek; *pertama*, pada aspek tujuan (*goal*) dari system yang dibangun, dan *kedua*, aspek pola membangun system social. **Pertama**, aspek tujuan sosial. Masyarakat Desa Gumantar secara keseluruhan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan dan bersanakkeluargaan. Mereka hidup secara berkelompok dan sangat menjunjung nilai-nilai kekeluargaan dalam berbagai sisi kehidupan mereka baik social keagamaan maupun ekonomi dan bahkan politik. Masyarakat Desa Gumantar sangat menjaga keutuhan kelompok, organisasi social keagamaan dan kerterhubungan antar anggota masyarakat dan dengan tetua adat (*toa' loka'*).⁸ Keterikatan dan kekuatan hubungan antar warga ini terlihat pada kegiatan-kegiatan sosila kemasyarakatan seperti *rowah hidup (gawe idup)*,⁹*rowah mati (gawe mate)*.¹⁰ Masyarakat Desa Gumantar seperti tersebut di atas adalah komunitas masyarakat yang secara social berasal dari satu keturunan dan kekerabatan. Maka hubungan antar komunitas tersebut tetap dipertahankan dengan membangun rasa persamaan (*dignity*) dan juga kepercayaan (*trust*). Adapun pola-pola perekatan kebersamaan dan kepercayaan antar masyarakat dalam

⁸ Wawancara dengan Bpk Ust. M . Basri (Ketua BPD) Desa Gumantar, 9 September 2017 di Kantor Desa Gumantar

⁹ Mereka melakukan setiap kegiatan secara bersama-sama, gotong royong pembangunan, pada acara-acara pernikahanadat, acara-acara selamatan (kelahiran anak, panen hasil pertanian) terutama acara gawe adat.

¹⁰ *gawe mate* masyarakat secara bersama memberikan *ta'ziah* (hiburan) kepada keluarga yang di tinggal dengan melakukan *tahlilan* dan atau zikiran, sekalipun rumah dan tempat tinggal mereka berjauhan dan bahkan berbeda dusun. Kegiatan ini biasanya berlangsung selama 9 hari setelah itu dilanjutkan dengan 40 , 100 dan 1000 harian.

system social mereka antara lain; 1) keberadaan perangkat dan fungsi organisasi adat. Bahwa masyarakat Desa Gumantar sangat menghormati struktur dan fungsi adat yang ada. Dalam struktur organisasi adat di Desa Gumantar terdapat beberapa jabatan yaitu, a) Toak Loka¹¹ b) Penghulu Adat¹², c) Kyai Adat¹³, d) Pemekel Adat,¹⁴ Pemangku,¹⁵ Turun,¹⁶ dan Reden.¹⁷

Kedua dalam hal tata kelola hubungan sosial, masyarakat Desa Gumantar diikat oleh **awig-awig** sebagai aturan bersama yang bersifat sosial, menyeluruh dan melingkupi berbagai sisi kehidupan; agama, adat, social, dan juga ekonomi. Dalam kaitan dengan kehidupan beragama, **awig-awig** disusun untuk menjaga dan menjunjung tinggi hari dan atau peristiwa tertentu seperti kesucian bulan ramadhan, maulid adat (kegiatan peringatan milad Nabi pada setiap bulan Rabiul Awwal), Jum'at agung dan untuk mengawal hukum-hukum agama agar tetap dihormati dan dijaga seperti hukum perkawinan, hukuman bagi para pencuri dan juga hal-hal yang menodai hukum sosial. Maka dalam **awig-awig** nya disepakati untuk tidak melangsungkan pernikahan di bulan puasa. Dalam kehidupan social masyarakat tidak dibolehkan berkelahi, tidak boleh mencuri, membuat keonaran dan lain-lain yang mengancam keamanan dan kenyamanan orang lain. Hal yang sama dalam pelestarian lingkungan, tidak boleh menebang pohon di hutan adat. Maka barang siapa yang menebang pohon akan didenda dengan sapi atau kerbau. Aturan ini berlaku untuk semua kalangan dengan tidak memandang jabatan ataupun keturunan.

Gumantar Pasca Gempa

Gempa bumi di Lombok, khusus di Desa Gemantar Lombok Utara yang terjadi secara terus menerus telah membawa kerugian yang tidak sedikit bagi masyarakatnya. Selain menelan banyak korban jiwa, juga telah meluluhlantahkan berbagai bangunan rumah, masjid, pertokoan dan sebagainya. Tidak kurang dari 48 orang meninggal, 1050 orang luka-luka, dan tidak kurang 90 persen rumah dan bangunan rusak.¹⁸ Di samping itu, akses transportasi rusak parah, dan perekonomian masyarakat menjadi lumpuh.

¹¹ *Toa' Loka'* merupakan jabatan tertinggi dalam tata adat Gumantar. *Toa' Loka'* ini merupakan jabatan turun menurun dan dari satu garis keturunan. Adapun tugas dari *Toak Loka'* adalah: 1) mengatur dan mengawasi jabatan-jabatan di bawahnya seperti Penghulu, Kyai, Pemekel juga Pemangku, 2) menjaga kelestarian dan terselenggaranya prosesi adat, 3) menjaga dan mengawasi pelaksanaan awiq-awiq adat

¹² Penghulu Adat merupakan jabatan dalam adat yang menjadi penanggung jawab dalam bidang agama. Biasanya Penghulu adat bertugas sebagai Juru Doa dalam acara-acara agama seperti roah adat, begawe dn lain-lainnya

¹³ Istilah Kyai Adat adalah jabatan keagamaan yang menjadi penerima dan penyalur sadakah baik dari masyarakat yang masih hidup maupun sadakah yang diperuntukkan bagi keluarga yang telah meninggal. Jumlah Kyai Adat ini bisa 1 atau 2 dalam satu dusun. Kyai Adat dibagi menjadi 2, yaitu : Kyai Adat Khusus yaitu Kyai Adat yang besifat turun menurun dan mereka tidak mesti orang "taat" ibadah dalam arti menjalankan shalat dan atau jumatan, dan, dan 2) Kyai Adat Biasa yang dipilih dan ditunjuk masyarakat dan tidak mesti satu (1) garis keturunan.

¹⁴ Pemekel adat adalah jabatan yang bertugas mengatur tata cara begawe adat. Dalam prosesi perkawinan pemekel ini bertugas sebagai mediator pihak laki-laki dengan pihak perempuan dia juga bertugas menyerahkan dan atau mengantar Pesuke (seserahan berupa uang atau barang kepada pihak perempuan). Dalam acara kematian pemekel juga bertugas menyerahkan sedekah kepada yang berhak yaitu para Kyai yang berperan dalam seluruh proses pengurusan jenazah.

¹⁵ Pemangku merupakan jabatan yang diembankan kepada orang yang ditugasi mengawasi aset adat seperti Tanah Adat dan Hutan Adat. Pemangku juga berfungsi sebagai "pawang" yang mengatur acara di Hutan dan Tanah Adat. Di Desa Gumantar acara bersih hutan dilakukan 3 (tiga) tahun sekali. Pemangku biasanya menggunakan pakaian serba hitam

¹⁶ Turun merupakan jabatan umum di bawah *Toak Loka'*. Turun dapat dikatakan sebagai asisten *toa' loka'* dalam mengontrol keseluruhan unsure adat

¹⁷ Raden merupakan kelompok masyarakat pekerja dan bertugas melaksanakan perintah dari *Toak Loka'* terutama pada acara-acara adat.

¹⁸ Sumber data berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala Desa Gumantar bapak Jupati pada tanggal 1 September 2018

Secara fisik maupun psikis gempa Lombok yang terjadi sejak 29 Juli 2018 hingga akhir Agustus 2018 telah menimbulkan kerugian yang sangat besar dan meninggalkan bekas yang mendalam dalam pikiran dan perasaan masyarakat. Laporan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa kerugian akibat gempa Lombok mencapai 7,45 triliun. Kerusakan dan kerugian yang meliputi sector pemukiman, infrastruktur, ekonomi produktif, sector sosial dan lintas sektor. Adapun angka korban mencapai 515 orang, jumlah luka-luka mencapai 7.145 orang, dan jumlah pengungsi sampai pertengahan Agustus sebanyak 431.416 orang. Adapun rumah rusak mencapai 73.843 unit 798 fasilitas umum.

Sebagai desa yang mayoritas wilayahnya berada pada dataran tinggi yang bebukitan. Struktur tanahnya yang bebatuan dan berpasir yang sangatlah labil. Kondisi pemukiman masyarakat yang berada di daerah bebukitan dan tebing menjadikannya rawan terjadi longsor. Bahkan dikatakan oleh Kepala Desa Gumantar bahwa desa ini termasuk salah satu garis api atau pecahan lempeng bumi. Dan menurutnya tidak kurang dari 48 orang meninggal, 1050 orang luka-luka, dan 90 % rumah dan bangunan rusak.¹⁹

Basri salah seorang tokoh agama sekaligus ketua BPD menceritakan gempa yang terjadi pada hari Minggu tanggal 5 Agustus 2018 yang berkekuatan 7.0 SR sebagai getaran yang sangat dahsyat. Gempa yang diiringi gemuruh dan guncangan besar itu terjadi saat sedang berjamaah shalat Isya. Tiba-tiba terjadi suara keras, lampu mati, suara runtuh rumah-rumah yang hancur, dengan debu yang hitam pekat tidak ada seorang yang saling kenal, semua panik, masing-masing berlarian meninggalkan keluarga, suara takbir, azan, tangisan, dan terikan dimana-mana menambah suasana mencekam. Mereka berlarian ketempat-tempat yang lebih tinggi diiringi rasa ketakutan akan terjadi longsor dan tsunami.²⁰ Lebih jauh dikatakan Basri, bahwa gempa ini telah mengakibatkan masyarakat kehilangan anggota keluarga, rumah mereka hancur, binatang ternak (sapi, kambing) ada yang tertimbun dibawah puing-puing reruntuhan kandang, mereka kehilangan harta benda dan harus tinggal di tenda-tenda pengungsian yang sangat dingin di malam hari, dan panas menyengat di siang hari, makan seadanya, dan kekurangan air minum.²¹ Hal senada disampaikan oleh Ust. Hasanul Muttaqin yang mengatakan bahwa gempa bumi di Desa Gumantar tidak saja menyebabkan kehilangan materi, akan tetapi telah menyebabkan keputusan, ketakutan, dan kegelisahan serta kesedihan yang sangat tinggi. Masyarakat secara umum mengalami trauma setiap mengingat kejadian tersebut, terlebih ada di antara mereka yang kehilangan anggota keluarga.²²

Basarnya dampak gempa bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat, telah mendatangkan simpati yang sangat besar dari pemerintah baik pusat maupun daerah. Selain itu berbagai bantuan dan donasi datang dari berbagai unsure baik pribadi, organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan. Bahkan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo menurut kepala Desa Gumantar telah bermalam di Gumantar, demikian juga pemerintah daerah kabupaten Seragen

¹⁹ Sumber data berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala Desa Gumantar bapak Jupati pada tanggal 1 September 2018

²⁰ Basri (tokoh agama dari dusun Dasan Tereng) dalam wawancara tanggal 1 September 2018 di rumahnya.

²¹ Ibid

²² Hasan Muttaqin pimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqin Desa Gumantar wawancara tanggal 1 September 2018 di rumahnya

Jawa Tengah mulai dari Bupati dan seluruh SKPDnya telah datang berkunjung ke desa Gumantar. Demikian juga dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Universitas Sebelasmaret Solo ikut serta memberikan bantuan. Para pihak yang membantu desa Gumantar berupa fisik seperti pendirian tenda-tenda, pemasangan pipa air bersih juga mendirikan dapur-dapur umum.

Bantuan berbagai pihak tersebut di atas dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat terdampak terutama dalam mengatasi persoalan ekonomi, kebutuhan air bersih serta juga kesehatan. Akan tetapi pendekatan-pendekatan pemulihan kejiwaan dengan pendekatan agama tetap mereka butuhkan. Sebagai masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai relegiusitas maka siraman rohani cemamah-ceramah keagamaan, pengajian sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi tetap menjadi harapan mereka.

Pelaksanaan Kegiatan *Trauma Healing* Masyarakat Pasca Gempa

Dari paparan sebelum dapat dipahami bahwa guncangan dahsyat (*force majeure*) atau gempa yang terjadi dengan intensitas yang sangat tinggi telah mengakibatkan masyarakat kehilangan sandang, pangan dan papan, mereka harus tinggal di tenda-tenda pengungsian yang sangat dingin di malam hari, dan panas menyengat di siang hari, makan seadanya, dan kekurangan air minum. Kehilangan dan kehancuran material akibat guncangan keras tersebut telah memunculkan keputusan, ketakutan, dan kegelisahan serta kesedihan yang sangat berkepanjangan. Setiap kali mereka mengingat peristiwa tersebut mereka menangis dan bahkan mengeluh mengenang tempat tinggal, bahkan harta benda serta keadaan anggota keluarga yang harus kehilangan nyawa oleh kejadian tersebut.

Berangkat dari kondisi riil atau objektif tersebut dan sesuai dengan harapan yang menjadi focus dampingan ini maka upaya merajut dan menumbuhkan kembali semangat dan jiwa mereka menjadi bagian penting. Ada beberapa asumsi penting yang menjadi argument dampingan yaitu a) perlunya memunculkan rasa kebersamaan dan kepedulian berbagai pihak terhadap kondisi psikis mereka, b) adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya untuk bangkit dari keterpurukan ini, c) pentingnya peranserta tokoh adat dan agama dalam mendorong masyarakat untuk merajut kekuatan adat mereka, dan, d) terciptanya hubungan harmonis antara perguruan tinggi, pemerintah daerah dan masyarakat.

Kegiatan *trauma healing* ini berlangsung pada hari Sabtu tanggal 15 September 2018 bertempat di Runtuhan Masjid Nurul Muttaqin Dusun Gumantar Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Lombok Utara. Kegiatan yang berlangsung mulai pukul 08.00 wita tersebut dihadiri oleh 60 orang peserta yang terdiri dari 30 orang laki-laki dan 30 orang perempuan. Para peserta merupakan warga desa Gumantar yang merasakan guncangan gempa dan menghancurkan dusun-dusun mereka. Di antara mereka hadir adalah Kepala Desa Gumantar dan Ust. Basri tokoh agama dan masyarakat. Sedangkan narasumber utama, yaitu, 1) Prof. Dr.TgH. Masnun Thahir, M.Ag Guru Besar Filsafat Hukum Islam UIN Mataram sekaligus dan Dr. Faizah, MA Dosen Psikologi Dakwah UIN Mataram, dan 3) Japarti Kepala Desa Gumantar Kecamatan Kayanga Lombok Utara.

Trauma Healing masyarakat diawali dengan paparan tentang tujuan dari kegiatan ini oleh Dr. H. Subhan Abdullah Acim, MA selaku ketua pengabdian yang dipandu oleh Muhammad

Sa'i, Masebagai tim pengabdi. Dr. H. Subhan Abdullah, MA mengawali pengantarnya dengan menyampaikan rasa simpati dan belasungkawa atas meninggalnya sebagai dari anggota keluarga. Gempa bumi ini memang dirasakan di seluruh pulau Lombok dan tentu yang terparah adalah Lombok Utara. Namun demikian bencana ini tidak perlu disesali dan menjadikan berputus semangat, tetapi semua harus yakin dan sadar ini merupakan sunnah Allah yang ditetapkan di alam raya ini. Secara ilmiah kejadian ini tidak dapat dipastikan kapan waktunya.

Kepala Desa Gumantar Bapak Japarti yang memberikan informasi dan penjelasan tentang potensi dan kekuatan selanjutnya memberikan apresiasi dan penghargaan yang tinggi serta ucapan terima kasih atas terselenggaranya kegiatan ini. Masyarakat Desa Gumantar sedang syok dan dalam tekanan jiwa akibat gempa yang terus menerus terjadi. Desa Gumantar yang dihuni oleh 6.219 jiwa yang terdiri dari 3.122 jiwa laki-laki, dan 3.097 perempuan, serta 1.982 kepala keluarga adalah desa terparah. Di desa ini lebih dari tidak kurang dari 48 orang meninggal, 1050 orang luka-luka, dan 90 % rumah dan bangunan rusak.

Secara fisik Japarti menyampaikan bahwa desa yang dipimpinnya telah mendapatkan perhatian yang sangat besar dari berbagai pihak baik pemerintah pusat, daerah maupun beberapa perguruan tinggi. Di antara bantuan dari luar daerah selain dari pusat berasal dari Gubernur Jawa Tengah, Bupati dan SKPD Kabupaten Sragen Jawa Tengah, di UGM, UNS dan organisasi-organisasi sosial lainnya. Bantuan-bantuan tersebut dalam bentuk fisik seperti penyediaan tenda, sekolah darurat, pipa air bersih, serta kebutuhan makanan dan pakaian. Karena ini menyampaikan ucapan terima kasih untuk semua itu.

Selanjutnya Prof. Dr. Masnun Thahir, M.Ag. sebagai motivator/pemateri mengajak dan merenung sejenak, seraya bersyukur betapa besar rahmat dan nikmat Allah dalam diri kita. Lebih jauh dikatakan, bahwa bencana ini adalah *balad* atau bencana yang memang Allah takdirkan di alam ini, tidak ada yang bisa melawannya dan ini murni atas kudrah dan iradah Allah atas segala ciptaan Nya. Ini tentu berbeda dengan musibah yang merupakan bencana yang disebabkan oleh tindakan dan perilaku manusia. Karena itulah menyikapi *bala'* yang Allah takdirkan melalui gempa disikapi dengan do'a dan kesabaran. *La haula wala quwwata illa billahi al-'aliy al-'azim* tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas kehendak Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Dalam menyikapi *balad* yang melanda pulau *seribu masjid* perlu;

- a) merengungi ikrar dalam *iftitah* shalat *inna shalati wa nusuki wa mahya yaw a ma ma ti lillahi rabil alamir*" sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku karena Allah Tuhan semesta alam.
- b) Mengikrarkan kekecilan dan kelemahan dihadapan san Khalq Allah Swt "*La haula wala quwwata illa billahi al-'aliy al-'azim*" tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas kehendak Allah yang Maha Tinggi dan Maha
- c) Bangkit dan sadar dari kondisi syok, seraya mengajar jamaah untuk bertasbih, bertahmid, dan bertahlil ". Dengan "*tasbih, tahmid, tahlil dan takbir*" secara berjamaah beberapa diantara mereka sentak mencucurkan air mata, Prof. Masnun mengajak jamaah, mari menangis, mari bersedih tapi mari juga kita sadar untuk apa kita menangis dan untuk apa terus bersedih, semua sudah terjadi, sehingga mari kita bangkit bersama. Demikian,

Prof. Masnun terus memotivasi dan mengajak merenung yang selingi permainan, dan mengajak mereka untuk mulai senyum dan bergembira.

Setelah shalat zuhur dan makan siang dilanjutkan dengan pemberian santunan dan penyajian materi oleh Dr. Faizah, MA. Pertama –tama Dr. Faizah, MA menyampaikan simpati terhadap *shahib al-mushab*/orang yang tertimpa musibah. Selanjutnya peserta dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Para peserta menyampaikan pengalaman saat gempa dan perasaan yang dirasakan setelah gempa tersebut. Beberapa peserta bahkan ada yang menangis dan histeris ketika mingingatkan kejadian yang menimpanya.

Dr. Faizah, MA kemudian mengungkapkan bahwa menghadapi bencana/ *al-bala'* seperti ini, tidak ada yang tidak takut, tidak ada yang tidak bersedih, khawatir dan bahkan putus asa, semua mengalami kepanikan yang sama, tidur tenda-tenda, di tanah-tanah lapang, di depan-depan rumah, dengan ketakutan yang sama, terlebih bermunculannya isu-isu lain, ada gempa susulan yang lebih besar, ada tsunami, kasus pencurian, hingga fenomena telapak tangan dan lain sebagainya,..menambah rasa tidak tenang.

Sungguh apapun yang sedang menimpa, hendaknya dinyakini sebagai kejadian di luar batas kemampuan dan jangkauan akal sehat. Tapi sebagai orang beriman mari kita sadari "*al-bala'*" atau ujian besar yang Allah turun tidak selalu berupa sesuatu "*al-syar'*" yang mengerikan, yang menakutkan, akan tetapi bisa dalam bentuk "*al-khaer'*" sesuatu yang menyenangkan, menggembirakan "*wa lanablu kum bi al-syarr waal-khaer firnah*" sungguh Kami uji kamu sekalian dengan sesuatu yang tidak baik (yang mengerikan, yang menakutkan) dan sesuatu yang baik (yang menyenangkan, menggembirakan) sebagai sebuah cobaan. Bahkan Allah nyatakan bahwa ujian dan cobaan yang ditimpakan kepada manusia bertujuan untuk menunjukkan siapa yang bisa berjuang menghadapi dan bangkit kembali dan orang yang memiliki pertahanan jiwa "*wa lanabluwannakum hatta na'lama al-mujahidina minkum waal-shabirin..* /sesungguhnya kami benar-benar menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan orang-orang yang bersabar.

Di tengah-tengah kepanikan, dan ketakutana yang menimpa maka kendaknya lebih banyak bemunajat, berzikir, sebab, dalam pandangan Islam- al-Qur'an- berzikir merupakan cara paling ampuh untuk meraih ketenangan jiwa ". Di akhir dari paparannya, pemateri kembali mengajak seluruh peserta untuk berbicara dengan diri sendiri, seraya merenung, bahwa kehidupan dan segala yang melekat pada diri sebagai amanah dan titipan Tuhan. Maka dalam menghadapi peristiwa yang telah terjadi dengan memperbanyak sekap pengakuan tentang keagungan Allah dan kelemahan diri manusia.

Kesimpulan

1. Gempa bumi yang mengguncang pulau *seribu masjid* dan lebih khusus Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Lombok Utara yang terjadi terus menerus telah memporakporandakan bangunan-bangunan rumah, perkantoran dan masjid-masjid serta fasilitas umum lainnya seperti sarana transportasi, air bersih dan sumber perekonomian masyarakat bahkan menelan sejumlah jiwa.Terdapat hubungan vararel yang saling kait

mengkait antara kerusakan fisik-material dengan masalah psikis. Kerusakan berbagai sarana dan prasarana serta meninggalnya sebagai anggota keluarga telah menimbulkan trauma yang mendalam.

2. Pesca gempa masyarakat Desa Gumantar mengalami keputusasaan, ketakutan, dan kegelisahan serta kesedihan yang sangat tinggi setiap mengingat peristiwa yang menimpa mereka.
3. Penanganan masalah sosial pasca gempa atau *trauma healing* dengan metode dan pendekatan dakwah keagama Islam sangat tepat. Penguatan hati melalui bacaan-bacaan *kalimah al-tahyiyah (tasbiḥ, tahmīd dan tahlīl)* dengan bimbingan mursyid (guru) yang kompeten sangat relevan. Selain itu kerjasama berbagai pihak menjadi bagian yang tidak dapat dipungkiri adanya.

Referensi

- Aliyudin & Enjang A.S. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*. Bandung: Widyadarmadik, 2009
- Amien, M. Rais, *Cakrawala Islam; Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Anshari E.S., *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterpress, 1976)
- Audah, Ali, *Konkordansi al-Qur'an Panduan Kata Dalam Mencari ayat al-Qur'an* (Jakarta : PT. Pustaka Litera AntarNusa, 1997)
- Arifin H.M.M. Ed., *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Bukhari. B, Makalah Pelatihan Trauma Healing bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang 2014
- Faidullah al-Husain al-Muqaddisi, *Fath al-Rahman li al-Thalib ayat al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th)
- Kristinawati Tampubolon, *Pengertian Trauma Healing*, <https://www.scribd.com> diakses Agustus 2018
- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2000)
- Manzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, (Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Araby, t.th)
- Muhyiddin A. & Safei A.A., *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia 2002)
- Pusdiklat PMI Jawa Tengah, *Materi Pelatihan Dukungan Psikososial PMI Daerah Jawa Tengah* (Salatiga: PMI Jawa Tengah 2006)
- Quraisy M. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- TIM Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan cet. Ke X* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999)
- Yahya, Toha Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1971), h.1

Trauma healing

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

1%

2

journal.uinmataram.ac.id

Internet Source

1%

3

jurnal.fk.umi.ac.id

Internet Source

1%

4

labupbk.iainbatusangkar.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On